



KEARIFAN LOKAL SUNGKEMAN MASYARAKAT SINDUREJO PADA PERAYAAN MANGGASRI BUDHO JAWI WISNU DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA

Hadi Widodo¹, Sugianto², Sutadi³, Eling Widiyono⁴

¹ Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, Indonesia, hadiwidodosw@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, Indonesia, sugianto@stabn-sriwijaya.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, Indonesia, sutadisw21@gmail.com

⁴ Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, Indonesia, eling.widiyono@gmail.com

Diserahkan: 11/06/2025

Direvisi: 27/06/2025

Diterima: 08/07/2025

DOI: 10.53565/abip.v11i1.1838

Abstrak Manusia merupakan makhluk yang kompleks, baik secara emosional, berpikir dan moralitas. Terkadang manusia bersikap baik, naming terkadang bersikap kejam. Manusia memiliki berbagai kesalahan dalam berperilaku, sehingga praktik kearifan lokal yang baik dan ajaran agama yang positif perlu diterapkan. Salah satunya adalah kearifan lokal sungkeman oleh masyarakat desa sindurejo pada saat perayaan hari manggasri. Perayaan manggasri yang dilakukan oleh masyarakat desa Sindurejo dengan kepercayaan Budho Jawi Wisnu dengan berbagai rangkaian kegiatan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan cara observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Ditemukan fenomena sungkeman pada saat perayaan manggasri dengan konsep sujud bakti, pengakuan kesalahan dan permohonan maaf. Yang kemudian kearifan lokal tersebut dikaji menurut perspektif Agama Buddha.

Kata Kunci Kearifan lokal; Sungkeman; Budho Jawi Wisnu

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial dengan beragam keunikan yang dimiliki. Manusia adalah entitas yang luar biasa karena memiliki emosi yang kompleks, kemampuan berpikir dan kesadaran moral menjadi poin pembeda dengan makhluk lain. Dualisme moral, yaitu kemampuan untuk bersikap baik dan buruk baik dalam waktu yang bersamaan maupun pada waktu yang berbeda merupakan salah satu aspek yang menarik. Dualisme ini yang kemudian dijadikan sebagai perenungan dalam sastra, filsafat, psikologi dan juga agama (Hakim & Mustafa, 2023). Dualitas moral dalam diri manusia, peran lingkungan dan keadaan, kesadaran moral dan kebebasan memilih, perubahan dan pertumbuhan, kemudian pertarungan internal terkait naluri dan nilai serta kondisi manusia sebagai cermin dunia sebagai jawaban dan sebab manusia memiliki sifat welas asih dan kejam kepada sesamanya.

Manusia memiliki dualitas moral pada dirinya. Potensi untuk melakukan kebaikan dan kejahatan adalah sifat alami yang dimiliki manusia. Potensi ini tidak muncul secara

tiba-tiba, tetapi merupakan bagian dari rancangan biologis dan psikologis manusia itu sendiri. Perbuatan baik dapat muncul dalam bentuk empati, pengorbanan, kasih sayang dan keinginan untuk membantu sesama. Begitupun sebaliknya, perbuatan jahat dapat muncul dalam bentuk kebencian, iri hati, kekerasan, atau tindakan egois untuk kepentingan pribadi (Masduki & Warsah, 2020). Menariknya adalah bahwa kedua sisi ini seringkali saling berdampingan dalam individu. Misalnya seseorang bisa menjadi penyayang terhadap keluarganya, tetapi kejam terhadap orang lain atau kepada orang yang tidak menyenangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik dan jahat bukanlah sifat mutlak, melainkan relatif terhadap kondisi, nilai dan situasi yang dialami.

Sifat welas asih dan kekejaman manusia bisa jadi dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan pengalaman hidup. Orang-orang yang hidupnya dalam lingkungan penuh cinta kasih cenderung lebih peduli dan empati. Namun, orang-orang yang tinggal dilingkungan yang keras dapat mengembangkan sifat yang agresif. Akan tetapi manusia bukan makhluk pasif, manusia memiliki kehendak yang bebas dan bisa memilih jalan berbeda dari kondisi asalnya. Keadaan emosional juga sangat mempengaruhi tindakan manusia. Dalam situasi tertekan, bahkan orang baik bisa saja melakukan tindakan yang melanggar nilai moral. Misalnya saja seseorang bisa mencuri demi menyelamatkan keluarganya dari kelaparan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan tidak selalu mencerminkan karakter sejati, melainkan hasil dari tekanan situasional (Amiro & Yonata, 2019; Siahaan et al., 2024).

Salah satu keunikan manusia adalah kemampuannya untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Immanuel Kant menyebutnya sebagai “imperatif moral”, yaitu suara batin yang membimbing tindakan. Namun, meskipun sadar akan nilai moral, manusia seringkali bertindak bertentangan karena dorongan ego, ketakutan, atau emosi sesaat (Tarzian et al., 2023). Kebebasan memilih adalah kunci. Manusia bukan sekadar makhluk naluriah; mereka bisa merefleksikan tindakannya dan bertanggung jawab. Kemampuan memilih inilah yang membuat manusia bisa berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya. Manusia tidak bersifat tetap, seseorang yang dulu kejam bisa berubah menjadi pribadi yang welas asih, dan sebaliknya. Banyak tokoh sejarah atau masyarakat umum yang mengalami transformasi moral karena introspeksi, pengalaman hidup, atau pengaruh lingkungan baru. Perubahan ini menunjukkan bahwa sifat jahat bukanlah sesuatu yang melekat secara permanen. Transformasi ini menjadi bukti bahwa setiap orang memiliki potensi untuk bertumbuh. Dalam psikologi, Sigmund Freud menyebut konflik antara dorongan bawah sadar dan nilai sosial sebagai sumber utama perilaku. Saat seseorang mampu mengintegrasikan dorongan naluriah dengan nilai moral, ia menjadi pribadi yang lebih utuh dan berimbang. Dalam diri manusia, terdapat pertarungan terus-menerus antara naluri dasar (seperti keinginan untuk berkuasa, bertahan hidup, atau mencari kenikmatan) dengan nilai-nilai sosial dan spiritual (seperti keadilan, kebaikan, dan empati). Pertarungan ini menciptakan konflik internal yang menjadi dasar banyak dilema moral. Freud menyebut struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga bagian (naluri), ego (penengah), dan superego (moralitas). Ketika ego tidak mampu menengahi konflik antara keinginan dan nilai, maka muncullah perilaku destruktif atau penderitaan psikis. Namun, jika konflik itu bisa diselesaikan, manusia tumbuh menjadi pribadi yang matang dan berintegritas (Alzeer & Hamid, 2023; Huang & Bargh, 2014; Tarzian et al., 2023).

Manusia mencerminkan dunia tempat ia hidup penuh cinta, harapan, kebencian, dan ketidakpastian. Ia mampu menjadi cahaya bagi sesamanya, namun juga bisa menjadi sumber penderitaan. Keputusan dan pilihan sehari-hari mencerminkan sisi mana yang lebih dominan dalam dirinya: kebaikan atau kejahatan. Karena itu, yang membedakan satu individu dengan yang lain bukanlah keberadaan sifat baik atau jahat, melainkan bagaimana ia memilih, mengelola, dan bertanggung jawab atas potensinya.

Sikap dan perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh kebudayaan dan kearifan lokal. Banyak filsafat yang berisi nasihat, contoh dan sebab akibat akan apa yang dilakukan oleh seseorang. Dengan kearifan lokal yang diharapkan mampu mengendalikan sisi buruk yang dimiliki oleh manusia. Disamping itu, dengan kearifan lokal diharapkan mampu untuk meningkatkan sisi baik yang dimiliki oleh manusia. Salah satu kearifan lokal yang memiliki andil besar terhadap sifat dualism manusia adalah Praktik "Sungkeman". Sungkeman merupakan wujud sujud dan bakti kepada orang yang lebih tua. Dalam pelaksanaannya, terdapat aktivitas pengakuan kesalahan dan permintaan maaf. Dengan demikian, bagi pelaku kekejaman atau orang yang memiliki perilaku buruk, muncul itikad baik, menyadari kesalahan, sehingga muncul keinginan untuk meminta maaf. Disisi lain, bagi korban tindakan buruk, juga perlu memiliki keikhlasan dan kemurahan hati untuk memberikan maaf kepada pelakunya. Kearifan lokal sungkeman ini masih terjaga dengan baik oleh masyarakat Desa Sindurejo, Kecamatan Gedangan.

METODE

Artikel ini dibuat dari hasil penelitian dengan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses eksplorasi serta memahami makna perilaku individu maupun kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses dalam penelitian ini mencakup pembuatan pertanyaan penelitian dan prosedur pembuatan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman bagaimana orang-orang merasakan dalam proses kehidupannya, memberikan makna dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya. Penelitian sosial jenis ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan, meringkas, atau menggambarkan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan realitas sebagai karakteristik, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran dari kondisi, situasi, atau fenomena tertentu pada Relasi Agama Buddha dan Budaya Jawa di Desa Sindurejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

Untuk memahami lebih jauh, peneliti menggunakan beberapa pendekatan sehingga mampu memahami gejala yang ada. Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Antropologi dan Pendekatan Sejarah. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Vihara Sanggar Pemujaan Buddha Jawa, Desa Sindurejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang. Dilakukan selama enam bulan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Agustus tahun 2024. Penulis menggunakan model atau desain penelitian pendekatan kualitatif, pendekatan ini menggunakan prosedur penelitian data deskripsi untuk memberikan gambaran umum tentang subjek yang diteliti. Data penelitian ini diambil dari sumber data primer, informasi

yang diperoleh oleh peneliti langsung dari lokasi penelitian dengan wawancara langsung dengan informan umat Vihara Sanggar Pemujaan Buddha Jawa, Desa Sindurejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang dan sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan. Data sekunder merupakan data penunjang atau untuk memperkuat, pelengkap dan pendukung dari data primer. Subjek penelitian ini adalah umat Buddha Jawi Wisnu di Vihara Sanggar Pemujaan Buddha Jawa, Desa Sindurejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pengetahuan mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Saat menguji keabsahan data dalam penelitian, seringkali fokusnya hanya pada pengujian validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, validitas, reliabilitas, dan objektivitas menjadi kriteria utama data penelitian. Validitas merupakan informasi mengenai tingkat keakuratan antara data yang terjadi dalam subjek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Keabsahan dan keandalan data temuan kualitatif akan diperiksa antara lain dengan memperluas pengamatan, meningkatkan keberlanjutan, triangulasi, dan pengecekan. Menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah analisis data yaitu; pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Sungkeman Masyarakat Sindurejo pada Perayaan Manggasri

Perayaan Manggasri dilaksanakan pada malam hari. Persiapan yang dilakukan oleh umat atau warga Buddha Jawi Wisnu telah dilakukan satu bulan yang lalu dengan menjalankan puasa. Pada saat puncak acara yang akan dilakukan pada malam pergantian tahun baru Manggasri juga diperlukan persiapan agar terlaksana dengan baik. Dalam mempersiapkan sarana dan prasarana warga Buddha Jawi Wisnu dilakukan secara gotong royong. Tempat yang digunakan pada saat acara puncak adalah Sanggar Pamujan, dikarenakan perlengkapan sudah memenuhi syarat dan selalu menjadi tempat untuk melangsungkan acara Manggasri. Masyarakat hanya menambahkan pengeras suara (Sound System) sebagai tambahan dalam acara yang nantinya juga akan digunakan untuk pagelaran campursari yang menjadi bagian yang paling ditunggu-tunggu masyarakat Buddha Jawi Wisnu maupun warga sekitar Desa Sindurejo. Sarana puja yang selanjutnya adalah tumpeng sebagai bagian yang terpenting dalam perayaan Manggasri. Tumpeng yang disajikan merupakan hasil gotong royong masyarakat umat Buddha Jawi Wisnu.



Gambar 1 : Puja Bhakti di Sanggar Pamujan

Dalam tradisi Tahun Baru Jawa atau Manggasri, salah satu simbol yang sering digunakan dalam perayaan adalah tumpeng. Tumpeng merupakan nasi yang dibentuk kerucut, dan biasanya dikelilingi oleh berbagai jenis lauk-pauk yang melambangkan keberagaman serta harapan akan keselamatan, kesejahteraan, dan kemakmuran di tahun yang baru. Dalam konteks acara tahun baru Jawa, ada sembilan jenis tumpeng yang sering disajikan. Setiap tumpeng melambangkan berbagai aspek kehidupan dan harapan bagi keluarga atau komunitas yang merayakannya. Berikut adalah sembilan jenis tumpeng yang sering ditemukan dalam acara tahun baru Jawa: Yang pertama adalah *Sego suci ulem sari* yang menjadi tumpeng utama dalam perayaan Manggasri. *Sego suci* berupa nasi putih yang disusun dalam bentuk kerucut, sedangkan *ulem sari* merupakan ayam kampung yang dibuat seperti ingkung yang disajikan bersama dengan sayuran hasil bumi dari masyarakat sekitar. *Sego suci ulem sari* ini yang merupakan tumpeng utama yang ditunggu-tunggu masyarakat yang mengikuti perayaan tersebut. Masyarakat meyakini bahwa dengan mendapatkan tumpeng ini masyarakat akan mendapatkan kebaikan dalam kehidupan seperti kesehatan, kesejahteraan dan kedamaian. Tumpeng ini sangat istimewa dikarenakan tumpeng ini disajikan untuk *gusti maha agung* (Tuhan Yang Maha Esa). Selain itu ada Sembilan tumpeng yang disajikan secara bersama-sama dalam satu acara tersebut.

Dalam acara *selamatan* (syukuran) dipimpin oleh tetua dalam masyarakat Buddha Jawi Wisnu. Sebagai pemimpin dalam acara tentunya sudah memiliki kemampuan dalam melaksanakan acara tersebut sehingga acara tersebut dapat berjalan dengan lancar. Urutan dalam posisi duduk pun mereka sesuaikan berdasarkan umur. Barisan depan terdapat sesepuh kemudian dilanjutkan dengan kaula muda dan anak-anak di bagian belakang, sedangkan umat lain yang menjadi undangan di bagian paling belakang. Umat Buddha Jawi Wisnu dalam melakukan upacara selamatan pada upacara Manggasri turut mengundang warga sekitar walaupun berbeda agama dan kepercayaan. Masyarakat di sekitar Desa Sindurejo sangat rukun dan guyub dalam melaksanakan acara yang dilakukan di masyarakat secara luas, toleransi dalam kehidupan masyarakat pun dapat tercermin dalam acara Manggasri ini.



Gambar 2: Sungkeman di Cetya

Berbagai kegiatan perayaan Manggasri oleh masyarakat Desa Sindurejo dilakukan secara bersama-sama. Gotong royong melewati batas-batas agama dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat di sana, terutama saat acara gelar gamelan. Beberapa kegiatan perayaan diantaranya melaksanakan semedhi, gelar gamelan, pertunjukan campursari dan Sungkeman. Salah satu rangkaian kegiatan yang menjadi fenomena yang unik adalah Sungkeman. Sungkeman dilaksanakan setelah gelar gamelan dan pertunjukan campursari semalam suntuk. Sungkeman diawali dengan semedhi dan doa pagi harinya setelah gelar gamelan dan pertunjukan campursari. Ketika fajar menjelang umat kembali ke sanggar untuk melaksanakan doa dan semedhi secara bersama-sama dan sangat antusias, karena setelah melaksanakan doa dan semedhi umat akan melakukan sungkeman untuk saling meminta maaf. Dengan duduk memutar umat akan melakukan sungkeman, acara sungkeman ini dilakukan dari yang muda untuk bersimpuh di hadapan umat yang lebih tua atau pemuka agama untuk meminta maaf dan saling memaafkan, kemudian anak-anak akan sungkeman kepada orang tua mereka untuk saling memaafkan. Pada kesempatan ini orang tua akan memberikan wejangan atau doa-doa harapan untuk masa depan anak-anaknya. Suasana mengharukan terjadi di acara sungkeman ini, isak tangis yang pecah menambah suasana haru dalam acara sungkeman.



Gambar 3: Anjongsana dirumah sesepuh

Anjangsana dari rumah ke rumah juga merupakan rangkaian acara yang mengandung unsur silaturahmi dan bermaafan. Anjangsana ini dilakukan umat di Desa Sindurejo dalam rangka memperingati tahun baru Manggasri, sanak saudara dari berbagai daerah di lingkungan Desa Sindurejo akan melaksanakan anjangsana seperti umat muslim dalam melaksanakan hari Idul Fitri. Anjangsana ini intinya adalah saling memaafkan antara sanak saudara atau tetangga atas segala perbuatan yang dilakukan selama satu tahun kebelakang. Acara ini biasanya akan berlangsung sampai tujuh hari.

Sungkeman dalam Perspektif Buddhis

Sungkeman merupakan istilah yang sering digunakan dalam Bahasa Jawa merupakan wujud sujud dan bakti. Dalam prosesnya terdapat pengakuan kesalahan dan permintaan maaf. Dua point dalam praktik sungkeman adalah bakti dan maaf, merupakan dua perilaku positif yang dilakukan oleh manusia (Ghofir & Jabbar, 2022).

Bhakti dalam ajaran Buddhis, merupakan manifestasi dari rasa hormat dan kasih sayang terhadap orang tua, leluhur, serta sesama makhluk. Konsep ini dikenal sebagai *Mātāpitu-Upatṭhānam*, yang menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua sebagai bagian dari praktik etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari umat Buddha (Widodo, 2023). Melalui tindakan berbakti, individu tidak hanya menunjukkan penghormatan, tetapi juga berupaya membangun karakter yang baik dan membentuk hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Salah satu bentuk konkret dari memberi bakti dalam Buddhisme adalah melalui *Pattidana*, yaitu pelimpahan jasa kebajikan kepada orang tua dan leluhur yang telah meninggal. Praktik ini diyakini dapat membantu meringankan penderitaan mereka dan menunjukkan rasa terima kasih atas jasa-jasa mereka selama hidup. Dalam konteks ini, memberi bakti tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual melalui pelaksanaan kebajikan dan pelimpahan jasa (Tim Penulis, 2023). Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, memberi bakti juga tercermin dalam sikap dan perilaku individu yang penuh hormat, empati, dan perhatian terhadap orang tua dan sesama. Praktik ini sejalan dengan ajaran Buddha yang menekankan pentingnya mengembangkan kualitas batin seperti cinta kasih (*metta*), belas kasih (*karuna*), dan kebijaksanaan (*prajna*) dalam interaksi sosial. Melalui pemberian bakti, individu diharapkan dapat mencapai kedamaian batin dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang (Rahmasari et al., 2023; Sonika, 2024).

Poin selanjutnya adalah memberi maaf, bukan hanya sebuah tindakan sosial, tetapi juga bagian integral dari praktik spiritual yang mendalam. Pemaafan dianggap sebagai sarana untuk membebaskan diri dari belenggu kebencian dan penderitaan, serta sebagai langkah menuju kedamaian batin dan pencerahan. Melalui meditasi dan latihan batin, individu diajak untuk mengembangkan sikap welas asih terhadap diri sendiri dan orang lain, termasuk mereka yang telah menyakiti. Dengan memaafkan, seseorang melepaskan beban emosional negatif yang dapat menghambat pertumbuhan spiritual dan kedamaian batin. Prinsip Sila (moralitas), Samadhi (konsentrasi), dan Prajna (kebijaksanaan) dalam ajaran Buddha juga mendukung praktik pemaafan. Melalui pelaksanaan sila, individu menghindari perbuatan buruk yang dapat menimbulkan kebencian. Konsentrasi melalui meditasi membantu menenangkan pikiran, sementara kebijaksanaan memungkinkan

seseorang untuk memahami bahwa kebencian hanya akan menambah penderitaan, bukan menghilangkannya (Hutapea et al., 2025; Fariza & Azmi, 2017; Satya, 2024).

Pemaafan dalam Buddhisme bukan berarti membenarkan tindakan salah, tetapi lebih kepada melepaskan diri dari perasaan negatif yang dapat merusak kedamaian batin. Dengan memaafkan, individu dapat mengurangi stres, kecemasan, dan depresi, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Sebagai contoh, dalam konteks hubungan interpersonal, seseorang yang mampu memaafkan akan lebih mudah membangun kembali kepercayaan dan keharmonisan (S. Dewi, 2024). Dalam komunitas Buddhis, pemaafan juga dianggap sebagai cara untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik yang dapat mengganggu praktik spiritual bersama. Memberi maaf dalam perspektif Buddhis adalah tindakan spiritual yang mendalam, yang tidak hanya bermanfaat bagi individu yang memaafkan, tetapi juga bagi orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pemaafan, seseorang dapat mencapai kedamaian batin, mengurangi penderitaan, dan mendekatkan diri pada pencerahan (C. Dewi et al., 2025). Oleh karena itu, pemaafan bukan hanya sekadar tindakan sosial, tetapi juga bagian dari perjalanan spiritual yang penting dalam ajaran Buddha.

KESIMPULAN

Perayaan Manggasri di Desa Sindurejo, yang dirayakan oleh masyarakat Buddha Jawi Wisnu, merupakan tradisi tahunan yang sarat makna spiritual, sosial, dan budaya. Perayaan ini tidak hanya menjadi ajang syukuran menyambut tahun baru Jawa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat, seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan toleransi antarumat beragama. Rangkaian kegiatan Manggasri, seperti gelar gamelan, semedhi, pertunjukan campursari, serta sungkeman, memperlihatkan bagaimana tradisi lokal menyatu dengan nilai-nilai Buddhis dalam praktik keagamaan dan sosial. Sungkeman menjadi salah satu bagian paling menyentuh dari perayaan ini. Dalam kegiatan tersebut, umat yang lebih muda bersimpuh dan meminta maaf kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan, bakti, dan upaya rekonsiliasi spiritual. Tradisi ini sejalan dengan ajaran Buddhisme mengenai pentingnya memberi bakti (*Mātāpitu-Upatṭhānam*) kepada orang tua dan leluhur sebagai wujud rasa terima kasih dan penghargaan atas jasa-jasa mereka. Bakti dalam Buddhisme tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat spiritual melalui pelimpahan jasa atau *Pattidana*. Selain bakti, praktik pemaafan juga sangat ditekankan. Memberi maaf dalam perspektif Buddhis merupakan proses untuk membebaskan diri dari penderitaan batin dan kebencian, serta menjadi langkah menuju kedamaian batin. Pemaafan tidak dilihat sebagai pembenaran terhadap kesalahan, tetapi sebagai pelepasan emosi negatif untuk mencapai ketenangan dan keseimbangan batin. Dengan demikian, Perayaan Manggasri melalui sungkeman dan tradisi lainnya menjadi media aktualisasi ajaran Buddhis tentang bakti dan pemaafan. Ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual dapat berpadu dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, penuh kasih sayang, dan damai.

REFERENSI

- Alzeer, J., & Hamid, B. (2023). *Swiss Scientific Society for Developing Countries The Development of Human Personality: A Comprehensive Overview*. <https://doi.org/10.31487/j.PDR.2023.01.01>
- Amiro, T., & Yonata, H. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Perspektif Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1).
- Dewi, C., Panya Devi, A., Sulistianingsih, M., Saputra Medhacitto, T., & Tinggi Agama Buddha Syailendra, S. (2025). Kajian Lima Nikāya: The Power Of Forgiveness: (Kekuatan Memaafkan). *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, 3(2), 125–135. <https://doi.org/10.59024/JIPA.V3I2.1187>
- Dewi, S. (2024). *Strategi Buddhis Mengatasi Kemarahan: Kajian Analitis Berdasarkan Sutta Pitaka*. 5(2), 106–119. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v5i2.1355>
- Dr. Yusron Masduki, S. Ag., M. Pd.I, Dr. Idi Warsah, M. P. . (2020). *Psikologi Agama*. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=7iDrDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Potensi+untuk+melakukan+kebaikan+dan+kejahatan+adalah+sifat+alami+yang+dimiliki+manusia.+Potensi+ini+tidak+muncul+secara+tiba-tiba,+tetapi+meruoakan+bagian+dari+rancangan+biologis>
- Ghofir, J., & Jabbar, M. A. (2022). Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam. In *Jurnal Kajian Islam Al Kamal* (Vol. 2).
- Hakim, L., & Mustafa, P. S. (2023). *Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran*. <https://www.researchgate.net/publication/377654991>
- Huang, J. Y., & Bargh, J. A. (2014). The Selfish Goal: Autonomously operating motivational structures as the proximate cause of human judgment and behavior. *Behavioral and Brain Sciences*, 37(2), 121–135. <https://doi.org/10.1017/S0140525X13000290>
- Hutapea, T., Pasaribu, M., Pardosi, Y. P., & Sitepu, Y. K. (2025). Integrasi Konsep Cinta Kasih, Nilai Pancasila Dan Delapan Jalan Kebenaran Berdasarkan Kitab Tripitaka Dalam Konteks Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1402–1421. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1742>
- Lucius Siahaan; Zulkarnain; Harga Vaelentino Barus. (2024). *Teologi Trauma: Trauma Pada Anak Dampak Dari Perceraian Orangtua*. 5(1). www.sttsriwijaya.ac.id/
- Nur Fariza, & Syaiful Azmi. (2017). *Peran Parisadha Buddha Dharma Niciren Syosyu Indonesia Terhadap Pembentukan Perilaku Umat*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36517>
- Parama Satya, P. (2024). Implementasi Ajaran Buddha dalam Pengembangan Budi Pekerti Siswa: Studi pada Siswa Beragama Buddha di Sekolah Menengah di Jawa Tengah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 2(4), 26–40. <https://doi.org/10.61132/JBPAB.V2I4.1091>
- Rahmasari, A. M., Gotami, A. W., Margareta, P., Cintiawati, Y., & Saputro, U. G. (2023). Kontribusi Metta Dan Karuna Bagi Anak Dalam Berbakti Kepada Orang Tua. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 2(1), 51–63. <https://doi.org/10.59291/JND.V2I1.22>
- Sonika, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Buddha dan Tradisi Upacara Adat Ulambana dalam Kontribusi Pengembangan Agama Buddha. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(11), 1159–1176. <https://doi.org/10.59188/JURNALSOSAINS.V4I11.31833>
- Tarzian, M., Ndrio, M., & Fakoya, A. O. (2023). *An Introduction and Brief Overview of Psychoanalysis*. <https://doi.org/10.7759/cureus.45171>
- Tim Penulis. (2023). *Makna Pattidana*. https://kemenag.go.id/buddha/makna-pattidana-Ns0Ah?utm_source=chatgpt.com
- Widodo, H. (2023). Matapitu-Upatthanam Dalam Perspektif Buddhis. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 3(2), 35–44. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v3i2.884>